

ABSTRAK

Sugito, Andryano. 2016. Korelasi Religiusitas dengan Perilaku Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Esti Yuli Widayanti, M. Pd.

Kata kunci : Religiusitas dan Perilaku Siswa.

Religiusitas merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Allah SWT yang merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Untuk siswa sekolah dasar merupakan anak yang pada usia mereka identik dengan emosi yang labil. Dari hasil observasi, diketahui bahwa siswa-siswi di SDN 1 Nologaten terdapat siswa-siswi yang memiliki religiusitas yang baik akan tetapi dalam perilakunya sehari-hari di sekolah tidak menandakan bahwa dia memiliki religiusitas yang baik juga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo, untuk mendeskripsikan tingkat perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo, dan untuk membuktikan secara empiris apakah ada korelasi antara religiusitas dengan perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain korelasional, variabel penelitian adalah religiusitas dan perilaku siswa, penelitian ini adalah penelitian populasi yaitu seluruh siswa-siswi kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo yang berjumlah 47 siswa yang dijadikan sampel. Instrumen pengumpulan data berisi data tentang religiusitas dan perilaku siswa. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket yang dibagikan langsung kepada siswa-siswi kelas IV SDN 1 Nologaten. sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi "Product Moment".

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan : (1) Sebagian besar tingkat religiusitas siswa-siswi kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi tertinggi sebanyak 32 siswa dan prosentase 68,08%, kategori baik sebanyak 8 siswa dengan prosentase 17,02%, dan kategori kurang baik sebanyak 7 orang siswa dengan prosentase 14,90% (2) Sebagian besar tingkat perilaku siswa-siswi kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 34 siswa dan prosentase 72,34%, kategori baik dengan frekuensi sebanyak 7 orang siswa dengan prosentase 14,89% dan kategori kurang baik sebanyak 6 orang siswa dengan prosentase 12,77% (3) Berdasarkan perhitungan "r" product moment ditemukan $r_o = 0,576$ dan $r_t = 0,288$ maka $r_o > r_t$ sehingga H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yakni terdapat korelasi positif antara Religiusitas dengan Perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat diterima.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Menurut Mc Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan suatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan, dan masyarakat luas.¹

Menurut Dewey definisi agama itu sendiri secara substantive adalah pengakuan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dan tidak tampak yang mengawasi nasib manusia dan berhak atas kepatuhan, hormat, dan pujian, dan menurut Emile Burnaot berpendapat agama adalah ibadah, dan ibadah itu amaliah campuran. Agama merupakan amaliah akal yang manusia mengakui adanya kekuatan yang maha tinggi, juga amaliah hati manusia yang bertawajjuh untuk memohon rahmat dari kekuatan tersebut,² Sedangkan dari kalangan psikologi agama berpendapat bahwa ajaran agama

¹ Jalaludin Rahmat, Psikologi Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 246

² Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, cetakan ke lima (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 17

memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat yang supernatural.³

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan atau religiusitas seseorang yang ditampilkan seseorang.⁴

Religiusitas atau religiositas dalam hal ini berasal dari kata religius yang berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan atau kesadaran beragama dan menjadikan seseorang menjadi orang yang saleh dan takwa.⁵Religiusitas sering dipahami dengan sikap keberagamaan atau keberagamaan seseorang, religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Dan karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Sikap religius seperti halnya berdiri khidmat dan rukuk secara khushyuk. Yang dicari dan diharapkan adalah bagaimana mereka dapat

³ Jalaludin, psikologi agama (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 211

⁴ Jallaludin, Psikologi Agama Edisi Revisi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 205

⁵ Jallaludin, psikologi agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 230

tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik, namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya, dan yang menyinarkan damai murni karena fitrah religiusnya, meskipun barangkali dalam bidang keagamaannya kurang patuh. Itu dibandingkan dengan orang yang hebat keagamaannya, tetapi ternyata itu cermin kulit luarnya saja.⁶

Dari hal di atas dapat dikatakan bahwa seseorang yang sholat tidak bisa dikatakan bahwa ia adalah seorang yang religiusitas tetapi jauh dari itu seseorang yang religius adalah orang yang melaksanakan dimensi- dimensi dalam agama.

Menurut Glock & R. Stark ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).⁷

Dari hal-hal di atas dapat dikatakan bahwa dalam religiusitas terdapat dimensi-dimensi yang dapat mengukur sikap keagamaan seseorang. Dari hal tersebut, dalam penelitian ini penulis akan mencoba meneliti hubungan religiusitas dengan perilaku siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.

Untuk siswa sekolah dasar merupakan anak yang pada usia mereka identik dengan emosi yang labil, tentunya tingkat religiusitasnya juga berbeda-beda. Selain itu perilaku di sekolah merekapun berbeda-beda,

⁶ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 287-288

⁷ Ancok Djamaludin, Fuad Nasroni Suroso, Psikologi Islami(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)

Sekolah merupakan tempat siswa untuk memperoleh pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang lebih baik, berkembang daya dan berfikirnya. Di sekolah siswa juga mampu mengembangkan sikap dan perilakunya dengan baik untuk masa depannya kelak.

Perilaku itu sendiri adalah tindakan atau aktifitas dari manusia yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain seseorang makan pagi berjalan, naik sepeda berbicara, memerah mukanya, tertawa, dan menangis yaitu kegiatan organisme yang dapat diamati.⁸

Perilaku pada manusia dapat dibedakan menjadi dua antara lain : Pertama, perilaku refleksif yaitu merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu, menarik jari bila jari kena sinar dan sebagainya, sedangkan yang kedua adalah Perilaku non-refleksif yaitu merupakan perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Pada perilaku manusia, perilaku psikologis inilah yang dominan, merupakan perilaku yang banyak pada diri manusia, di samping adanya perilaku refleksif. Perilaku refleksif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar. Di samping perilaku manusia dapat dikendalikan atau terkendali, yang berarti bahwa perilaku itu dapat diatur oleh individu yang

⁸ Agus Dharma, Michael Adryanto, Pengantar Psikologi, (Jakarta: Erlangga, 1999), 8

bersangkutan, perilaku manusia juga merupakan perilaku yang terintegrasi (integrated), yang berarti bahwa keseluruhan keadaan individu atau manusia itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian.⁹

Zaman modern ini, ilmu pengetahuan dan teknologi bisa menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat perilaku anak, di satu sisi kemajuan tersebut dapat memberikan kemudahan dan kebaikan bagi manusia dalam kebutuhannya, di sisi lain kemajuan tersebut dapat menimbulkan hal-hal yang negatif apabila seseorang tidak memahaminya secara benar dan dapat mengakibatkan perilaku yang kadang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, selain faktor di atas faktor lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam pembentukan perilaku seseorang adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam mendidik anak mereka terutama dalam hal agama dan lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah yang kurang mendukung sehingga anak mudah terpengaruh dan melakukan hal-hal yang negatif dan tidak sesuai dengan ajaran agama.

Keadaan yang tergambar seperti di atas sudah sering dihadapi dan dirasakan saat ini, sering kita saksikan tingkah laku generasi muda yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa dan ajaran Islam, padahal para generasi muda seperti siswa saat ini sudah mendapatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah maupun di rumah mengenai pelajaran agama Islam sekaligus melaksanakan praktik keagamaan yang telah di ajarkan kepada mereka di sekolah maupun di rumah. Dari pernyataan tersebut

⁹Daniel Cervone, Lawrence A, Kepribadian Teori dan penelitian, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 27-28

timbulah pernyataan apakah setiap orang yang taat beribadahnya akan menjamin dapat berperilaku dengan baik, atau malah justru sebaliknya.

Mengingat pentingnya religiusitas dalam pembentukan perilaku siswa, maka peneliti melakukan observasi di SDN 1 Nologaten, dimana ditemukan bahwa sebagian besar di SDN 1 Nologaten memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, memiliki perilaku yang baik di sekolah dan ketaatan dalam beribadahnya berjalan dengan baik, hal ini terbukti bahwa setiap pagi akan memasuki ruangan seluruh siswa membaca doa bersama, sholat dhuhur berjamaah dan pulang sekolah dengan membaca doa terlebih dahulu, akan tetapi masih ada juga yang memiliki sikap religius baik di sekolah tetapi memiliki perilaku yang tidak baik di sekolah seperti sering mengikuti sholat berjamaah di sekolah, dan acara-acara keagamaan akan tetapi dalam perilakunya di sekolah tidak menandakan adanya sikap religiusitas yang baik juga, seperti sering mencontek, tidak sopan kepada guru dan kepada orang yang lebih tua darinya, membolos saat jam pelajaran di sekolah dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis bermaksud untuk mengukur seberapa tinggi tingkat religiusitas siswa SDN 1 Nologaten, seberapa tinggi tingkat perilaku siswa-siswi, dan apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku siswa.

Dalam kaitan pentingnya religiusitas pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting dalam berperilaku siswa, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian di SDN 1 Nologaten Ponorogo dengan judul

“Korelasi Religiusitas dengan Perilaku Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang Masalah diatas dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh negatif terhadap perilaku siswa
2. Kurangnya partisipasi orang tua dalam mendidik anak terutama dalam pendidikan agama
3. Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung
4. Lingkungan sekolah yang kurang interaktif kepada peserta didik
5. Perkembangan tingkat usia anak

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan berbagai masalah yang telah diidentifikasi tersebut maka peneliti perlu membatasi permasalahan dalam penelitian, diantaranya adalah : yang pertama Religiusitas dengan menggunakan dimensi-dimensi Religiusitas. Dan yang kedua tentang Perilaku siswa-siswi, peneliti fokuskan pada pola interaksi di lingkungan sekolah ditinjau dari perilaku yang baik dan kurang baik. Dan siswa yang diteliti adalah siswa kelas IVA SDN I Nologaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana tingkat perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016 ?
3. Apakah ada korelasi antara religiusitas dengan perilaku siswa di kelas IV SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016 ?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mendeskripsikan tingkat religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016
2. Untuk mendeskripsikan tingkat perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah ada korelasi antara religiusitas dengan perilaku siswa kelas IV di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang korelasi religiusitas dengan perilaku siswa di kelas IV SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016 diharapkan dapat memberikan mafaat sebagai berikut :

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dibidang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi sosial yang berkaitan dengan sejauh mana korelasi religiusitas dengan perilaku siswa.

b. Secara Praktis

1. Bagi guru pembimbing (konselor)

Informasi tentang korelasi religiusitas dengan perilaku siswa dapat menjadi dasar dan bahan pertimbangan dalam pencegahan perilaku tidak baik siswa dengan meningkatkan religiusitas yang ada dalam diri siswa sehingga mereka mampu mengarahkan dan membentuk jiwa keberagaman yang mantap dan dinamis, serta dapat mencegah terjadinya perilaku yang tidak baik bagi anak.

2. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan penyusun kebijakan sekolah dan mekanisme penanganan penyimpangan perilaku siswa yang dapat mempengaruhi siswa-siswa lain.

3. Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya peran agama (religiusitas) dalam kaitannya dengan perilaku siswa.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dan pengalaman dalam proses pembelajaran sehingga termotivasi untuk lebih meningkatkan kualitas diri sebagai calon pendidik yang professional.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran penulisan yang tertian dalam karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terbagi menjadi V bab, antara lain :

Bab I : Merupakan gambaran umum yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori tentang Religiusitas dan perilaku siswa, Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, serta kerangka Berfikir dan pengajuan hipotesis

Bab III : Berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik

pengumpulan data, serta teknik analisis dan uji validitas dan reliabilitas instrumen

Bab IV : Berisi tentang temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisa data(pengujian hipotesis) serta pembahasan interpretasi.

Bab V : Merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH PEMIKIRAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Religiusitas

a. Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa Sanskrit. Ada yang berpendapat bahwa kata itu terdiri atas dua kata, a berarti tidak dan gam berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi; tetap di tempat; diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya menurut Emile Burnaot berpendapat agama adalah ibadah, dan ibadah itu amaliah campuran. Agama merupakan amaliah akal yang manusia mengakui adanya kekuatan yang Mahatinggi juga amaliah hati manusia yang bertawajjuh untuk memohon rahmat dari kekuatan tersebut¹⁰. Agama juga mempunyai tuntunan, yaitu kitab suci. Istilah agama dalam bahasa asing bermacam-macam, antara lain: religion, religio, religie, godsdienst, dan al-din.

Menurut E. B. Tylor agama adalah kepercayaan kepada wujud yang spiritual. Sedangkan menurut Parsudi Suparlan agama adalah suatu system keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam

¹⁰ Dadang Kahmad, sosiologi agama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 17

menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.¹¹ Dari akar itu, religi dan agama didefinisikan dalam berbagai ungkapan, antara lain pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.

Religi berasal dari kata latin. Menurut suatu pendapat, asalnya *relegere*, yang berarti mengumpulkan, membaca. Bagi Durkheim, religi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan satu masyarakat. Dalam masyarakat sederhana religi merupakan sumber utama kohesi sosial. Pembagian dunia dalam yang sakral dan yang profan merupakan ciri khas pemikiran religious.¹²

b. Pengertian Religiusitas

Religiusitas atau religiositas dalam bahasa dalam hal ini berasal dari kata *religius* yang berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan atau kesadaran beragama dan menjadikan seseorang menjadi orang yang saleh dan takwa.¹³

Religiusitas menurut Jalaludin dalam bukunya psikologi agama, adalah sikap keagamaan seseorang atau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur

¹¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012) , 10-11

¹² Emile Durkheim, Henry Bergson, *Moral dan Religi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 16

¹³ Jallaludin, *psikologi agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 230

kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Jadi dengan demikian religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang, hal tersebut berbeda dengan perilaku seseorang yaitu pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Perilaku individu timbul sebagai akibat adanya interaksi antara rangsangan dan organisme (individu), jadi baik tidaknya perilaku manusia itu disebabkan oleh pembiasaan dia sehari-hari, melalui pengertian, latar belakang individu dan melalui contoh dari orang dewasa, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada sub bab perilaku siswa.

c. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, kehidupan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan faktor ekstern yang berupa pengaruh dari luar.

Pertama adalah Faktor Intern. Faktor Intern terbagi dalam 4 macam, antara lain: faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan, dan yang kedua adalah faktor ekstern yang terbagi dalam tiga faktor yang terdiri dari faktor keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan sosial.

Faktor Intern terbagi dalam empat faktor, yang pertama; faktor hereditas; Maksudnya jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif; kedua tingkat usia: Dalam bukunya *Development of religious on children* Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama; ketiga, kepribadian, Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan. Dan yang terakhir; kondisi kejiwaan, Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam kesadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala jiwa yang abnormal.

Faktor Ekstern yang terbagi dalam 3 faktor, ialah ; a) lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah ibu dan anak- anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa anak. Sigmund Freud dengan konsep Father Image (citra kebaapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak; b) lingkungan Institusional, Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi; c) lingkungan sosial, boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.¹⁴

d. Dimensi- dimensi Religiusitas

Menurut Clock & Stark dalam Retson, ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu; a) dimensi keyakinan, yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut, antara lain kepercayaan kepada tuhan, yakin dengan adanya malaikat Allah, yakin dengan adanya kitab-kitab Allah, yakin dengan adanya surga dan neraka, dan yakin dengan qada dan qadar; b) dimensi Praktik agama atau ibadah, yang mencakup perilaku keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya, antara lain sholat 5 waktu, puasa, zakat, naik haji; c) dimensi Pengalaman, dimensi ini berisikan perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang, misalnya merasa dekat dengan tuhan, merasa takut dengan dosa, merasa doa-doanya terkabulkan; d) dimensi pengetahuan, yang

¹⁴ Jalaludin, psikologi agama (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 233-242

mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan; e) dimensi pengalaman atau konsekuensi atau akhlak, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari, misalnya perilaku suka menolong, memaafkan.¹⁵

2. Konsep Perilaku Siswa

a. Pengertian Perilaku

Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Soekidjo secara operasional, perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari pihal luar subjek tersebut.

Sedangkan secara umum, perilaku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup.

Perilaku individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat adanya rangsangan stimulus, baik dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar diri individu (eksternal), kaitannya dengan respon atau perilaku individu (organism) terhadap stimulus, baik internal maupun eksternal sebagaimana di kemukakan oleh Bimo Walgito,

¹⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 293-294

dapat diformulasikan secara sederhana sebagai berikut: S (stimulus)- O (organism)- R(respons), artinya :organisme aktif ambil bagian dalam menentukan respon.

Jadi, perilaku individu timbul sebagai akibat adanya interaksi antara rangsangan dan organisme (individu).¹⁶Seseorang makan pagi, naik sepeda, berbicara, memerah mukanya, tertawa dan menangis. Semua itu merupakan bentuk perilaku, yakni kegiatan organisme yang dapat diamati.¹⁷

b. Jenis-jenis perilaku

Perilaku pada manusia dapat dibedakan menjadi dua antara lain, yang pertama perilaku refleksif, Perilaku yang refleksif merupakan perilaku-perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu, menarik jari bila jari kena sinar dan sebagainya. Reaksi atau perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai ke pusat pengendali dari perilaku manusia, dalam perilaku yang refleksif respon langsung timbul begitu menerima stimulus.

Dan yang kedua adalah perilaku non-refleksif, perilaku yang non-refleksif merupakan perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Pada perilaku manusia, perilaku psikologis

¹⁶ Sunaryo, Psikologi Untuk Keperawatan,(Jakarta: Egic, 2004), 3-4

¹⁷ Agus Dharma. Michael Adryanto, Pengantar Psikologi,(Jakarta:Erlangga, 1999), 8

inilah yang dominan, merupakan perilaku yang banyak pada diri manusia, di samping adanya perilaku refleksif, perilaku refleksif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar. Di samping perilaku manusia dapat dikendalikan atau terkendali, yang berarti bahwa perilaku itu dapat diatur oleh individu yang bersangkutan, perilaku manusia juga merupakan perilaku yang terintegrasi (integrated), yang berarti bahwa keseluruhan keadaan individu atau manusia itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian.

c. Pembentukan Perilaku

Seperti telah dipaparkan di depan bahwa perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam pembentukan perilaku ada beberapa cara, antara lain; 1) cara pembentukan perilaku dengan kondisioning, ialah dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal anak dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur; 2) pembentukan perilaku

dengan pengertian (insight), Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misal datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain, bila naik motor harus pakai helm karena helm tersebut untuk keamanan diri. Cara ini berdasarkan atas teori kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian; 3) pembentukan perilaku dengan menggunakan model, disamping cara-cara pembentukan perilaku seperti tersebut diatas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang berbicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya.¹⁸

Dalam kaitanya dengan konsep dasar perilaku, terdapat beberapa aliran pandangan (paham), antara lain yang dikenal sebagai paham holisme dan behaviorisme. Paham holistik menekankan bahwa perilaku itu bertujuan (purposive), yang berarti aspek intrinsik “(niat, tekad, azam) dari dalam diri individu merupakan faktor penentu yang penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (stimulus) yang datang dari lingkungan (naturalistic). Sedangkan paham behavioristik menekankan bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan

¹⁸ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Jakarta: Andi Yogyakarta, 1980), 10-15

(reinforcement) dengan mengkondisikan stimulus (conditioning) dalam lingkungan (environmentalistik).¹⁹

Pada dasarnya latar belakang perilaku yang ada dalam diri individu adalah kepribadiannya. Kepribadian menunjukan kepada kualitas total perilaku individu yang tampak dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Keunikannya itu didukung oleh struktur organisasi ciri-ciri jiwa raganya yang terbentuk secara dinamis. Ciri-ciri jiwa raga misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang dan penampilan, kondisi hormon, darah dan tubuh cairan lainnya, segi afektif, kognitif dan konatif tersebut saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lain sehingga mewujudkan suatu sistem yang kesemuanya itu akan mewarnai dan menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu dengan lingkungannya, antara lain:

Pertama, Konsekuen tindakanya dalam mematuhi aturan atau etika perilaku, atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat, konsisten tidaknya dalam menghadapi situasi lingkungan yang serupa atau berbeda-beda, yang biasa kita kenal dengan karakter; kedua, Cepat atau lambatnya mereaksi (response, bukan masalah penyelesaian tugas pekerjaan saja) terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan) yang lazim dikenal dengan tempramen; ketiga, Positif atau negatif terhadap objek-objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang lazim kita kenal dengan sikap;

¹⁹ Abin Syamsudin Makmun, Psikologi Kependidikan (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2002), 24

keempat, Mudah tidaknya tersinggung, atau marah, atau menangis atau putus asa, yang biasa disebut emosional; kelima, menerima atau cuci tangan atau melarikan diri dari resiko atas tindakan dan perbuatannya, yang kita kenal dengan tanggung jawab; dan yang terakhir; kelima, keterbukaan atau ketertutupan dirinya serta kemampuannya berkomunikasi dengan orang lain, yang kita kenal sebagai sosialibitas; dan sebagainya.²⁰

Individu dalam bersosialisasi dengan lingkungan tentunya memiliki suatu tujuan yang dikehendaki. Namun demikian, karena faktor-faktor yang berpengaruh itu banyak maka terkadang tujuan tersebut tak kunjung terlaksanakan dan tercapai yang pada akhirnya menimbulkan kekecewaan yang mendalam. Adapun bentuk-bentuk perilaku yang salah sesuai (maladjustment) itu dapat kita bedakan berdasarkan tingkat keterlibatan intelegensinya secara fungsional di dalam proses tindakan tersebut. Diantaranya dapat dikemukakan disini jenisnya, ialah: a) Agresi marah (angry aggression); b) Fiksasi (fixation); c) Rasionalisasi (mencari dalih atau alasan); d) Proyeksi (melemparkan kesalahan itu kepada lingkungan).²¹

²⁰Ibid., 57

²¹ Ibid., 43

d. Perbedaan perilaku, Karakter, dan kepribadian

1. Perilaku

Secara umum, perilaku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Perilaku individu timbul sebagai akibat adanya interaksi antara rangsangan dan organisme (individu). Seseorang makan pagi, naik sepeda, berbicara, memerah mukanya, tertawa dan menangis. Semua itu merupakan bentuk perilaku, yakni kegiatan organisme yang dapat diamati.²²

2. Karakter

Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan ke lingkungan sosial.²³

3. Kepribadian

Menurut Theodore R. Newcombe kepribadian adalah organisasi sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku, sedangkan menurut Romcek dan

²²Sunaryo, Psikologi Untuk Keperawatan, (Jakarta: Egc, 2004) 3-4

²³ Retno Pahlevi, Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif Dan Kreatif, (Jakarta: Erlangga, 2012) Hal, 8

Warren kepribadian adalah organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu.

Jadi dari definisi- definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian sesungguhnya merupakan integrasi dari kecenderungan seseorang untuk berperasaan, bersikap, berperasaan dan berperilaku sosial tertentu, kepribadian bukanlah perilaku, namun kepribadianlah yang membentuk perilaku manusia, sehingga dapat dilihat dari cara berfikir, berbicara atau berperilaku.²⁴

3. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku

Hubungan dari Religiusitas dengan perilaku seseorang adalah sebagai dasar atau acuan utama bagi anak untuk memiliki perilaku yang baik sesuai norma norma yang ada dalam masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW, agama adalah perilaku yang baik. Sedangkan dari kalangan psikologi agama berpendapat bahwa ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku.

Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat yang supernatural.²⁵

²⁴Bagja Waluya, *Menyelami fenomena di dalam masyarakat untuk kelas X SMA/Aliyah* (Bandung: Setia Puma Inves, 2007) hal 74-75

²⁵Jalaludin, *psikologi agama*(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 211

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

Pertama, dengan judul “Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam upaya Peningkatan Perilaku Beragama Siswa di Kelas Xi Smun 2 Ponorogo”, oleh Ahmad Mudzakir. Dan kesimpulannya sebagai berikut : (1) Upaya aktualisasi PAI di kelas XI SMUN 2 Ponorogo adalah dengan menggunakan metode dialogis dalam mengajar PAI, penugasan kelompok yang menuntut siswa untuk dapat aktif, pengintesian penugasan pengamatan lapangan kepada siswa, pengintesian diskusi, penggunaan media teknologi dalam pembelajaran, pengayaan materi pelajaran melalui penyisipan pengetahuan keagamaan pada setiap pelajaran, penanaman materi pelajaran Agama Islam melalui pemberdayaan Rohis, pembiasaan mendekati diri pada sang khaliq dalam bentuk istighosah dan doa bersama, penciptaan nilai religious pada waktu proses belajar mengajar melalui pembiasaan membaca Al-Qur’an dan wajib berbusana muslim, pelatihan-pelatihan, pengintesian kegiatan sholat wajib secara berjamaah dan shalat Jumat melalui penjadwalan serta adanya pembiasaan melakukan ibadah shalat dhuha secara rutin. (2) kendala yang dihadapi dalam mengaktualisasikan PAI di kelas XI SMUN 2 Ponorogo adalah kurang maksimalnya proses transformasi pengetahuan, kurangnya tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi di bidangnya, adanya miskomunikasi di kalangan pendidik dan masih kurangnya penugasan materi pada sebagian peserta didik (3) Langkah yang diambil guru agama dalam

menghadapi kendala-kendala dalam mengaktualisasi PAI di kelas XI SMUN 2 Ponorogo adalah melakukan kerja sama dengan seluruh komponen guru dan instansi terkait, mngoptimalkan program pendidikan agama islam melalui pemberdayaan Rohis, pengayaan materi pada setiap pelajaran, lebih mengintesifkan kegiatan ekstra kurikuler dan penanggulangan miskomunikasi dengan melakukan pendekatan kekeluargaan di lingkungan tenaga pendidik.²⁶

Kedua, “Hubungan Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas IV SDN Tingkir Tengah 1 Salatiga Tahun Ajaran 2010/2011”, Oleh Zuhriyah (11408019). Dan kesimpulanya sebagai berikut : (1) Prestasi belajar PAI siswa kelas VI SD Negeri Tingkir Tengah 01 Salatiga mayoritas menunjukkan kategori cukup 56,67%, (2) Perilaku keagamaan siswa kelas VI SD Negeri Tingkir Tengah 01 Salatiga mayoritas menunjukkan kategori sedang 80%, (3) Tidak ada hubungan prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan siswa atau variabel pengaruh kurang valid dikarenakan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, diantaranya bakat, minat, IQ dan cara belajar.

Hasil telaah pustaka lain yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variable yang diteliti antara lain, Oleh Putri NurdianSari (210610009) “Hubungan Religiusitas Orang Tua dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Brotonegaran Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014”.Kesimpulan penelitiannya sebagai berikut, (1) Religiusitas orang tua siswa kelas IV SDN Brotonegaran Ponorogo tahun

²⁶Ahmad, Mudzakir, Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Beragama Siswa Di Kelas XI SMUN 2 Ponorogo, Stain Ponorogo 2012

pelajaran 2013/2014, rata-rata nilai religiusitas orang tua adalah sebagai berikut (a) kategori tinggi mencapai (16%) (b) kategori sedang mencapai (76%) dan kategori rendah mencapai (8%), (2) Motivasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas IV SDN Brotonegaran Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014, rata-rata nilai motivasi belajar pendidikan agama islam adalah sebagai berikut (a) kategori tinggi mencapai (20%) (b) kategori sedang mencapai (64%) dan kategori rendah mencapai (16%) (3) Terdapat korelasi antara religiusitas orang tua dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa kelas IV SDN Brotonegaran Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014 dengan koefisien korelasi sebesar 0,489978944 atau 0,498.²⁷

Dalam penelitian di atas merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif yang berbeda jenis penelitian. Peneliti terdahulu membahas tentang keagamaan seseorang dengan perilaku keagamaannya. Sedangkan proposal ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang membahas tentang korelasi religiusitas dengan perilaku siswa. Pada pembahasannya, sama-sama membahas tentang perilaku siswa.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah penelitian tersebut di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah :

- 1) Jika tingkat religiusitas tinggi, maka tingkat perilaku siswa di kelas IV SDN 1 Nologaten akan semakin baik.

²⁷ Nurdiansari, Religiusitas Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Brotonegaran Ponorogo, Stain Ponorogo, 2014

- 2) Jika tingkat religiusitas rendah, maka tingkat perilaku siswa di kelas IV SDN 1 Nologaten rendah.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian.

Hipotesis juga diartikan merupakan dugaan yang mungkin benar, atau mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.²⁸

Berdasarkan landasan teori dan kerangka teori di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah “terdapat korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

²⁸ Tukiran Taniredja, Hidayati Mustafidah, Penelitian Kuantitatif, (Bandung : Alfabeta 20012), 24

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, karena menghubungkan antara dua variabel. Adapun pengertian dari variabel yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel itu sendiri ada dua macam yaitu: 1). Variabel bebas (independent) yang merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen, dan; 2) Variabel terikat (dependent) yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.²⁹

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independennya adalah Religiusitas, sedangkan variabel dependennya adalah perilaku siswa.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia

²⁹ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2007), 61

memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.³⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 47 siswa.

2. Sampel

Sampel sering didefinisikan sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (master) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.³¹ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.³²

Mengingat jumlah populasi kurang dari 100, maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel populasi (populasi sampling)³³ yaitu semua populasi berhak jadi sampel, sebanyak 47 siswa.

³⁰ Magono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 118

³¹ Nurul Zuriah, Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 119

³² Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2010), 118

³³ Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Rvisi V, Cet 12 (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 112

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.³⁴

Data merupakan hasil pengamatan dan pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka-angka maupun fakta.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah : 1). Data tentang religiusitas siswa-siswi kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo sebagai variabel independen, yang diambil dari angket, dan; 2). Data tentang perilaku siswa-siswi kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo sebagai variabel dependen, yang diambil dari angket.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 dan tabel 3.2.

³⁴ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta :Rineka Cipta, 2002), hal 134

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Angket Religiusitas

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah angket	Angket Valid	
Religiusitas	Dimensi-dimensi Religiusitas	dimensi keyakinan	yakin dengan adanya Allah	1,14,27	14, 27
			yakin dengan adanya malaikat Allah	2,15,28	2, 28
			yakin dengan adanya kitab-kitab Allah	3,16,29	29
			yakin dengan adanya surga dan neraka	17,30	30
		dimensi pengalaman	keyakinan bantuan yang diberikan Allah	5,18,31	18, 31
			merasa dekat dengan Allah	6,19,32	6, 19
			merasa doa-doanya terkabulkan	7,20,33	20, 33
		Dimensi praktik agama	sholat berjamaah minimal 3x sehari	4,8,21,34	4,21,34
			puasa pada bulan ramadhan	9,22,35	22, 35
		dimensi pengetahuan	Al-Qur'an	10,23,36	23, 10
			nilai pelajaran PAI	3,11,24,37	3,11, 24
		dimensi konsekuensi	suka menolong	12,25,38	12, 25
			Memaafkan	13,26,39	26, 39

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Angket Perilaku

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No angket	Angket Valid	
perilaku siswa	Pembentukan Perilaku	Perilaku yang baik	konsekuen terhadap tindakan dan mematuhi aturan etika perilaku	1,9,17	1, 9
			cepat terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan	2,10,18	2, 10
			positif sambutannya terhadap objek-objek	3,11,19	3, 11
			tidak mudah tersinggung	4,12,20	4, 20
		perilaku yang kurang baik	agresi marah	5,13,21	5, 21
			Pendendam (fiksasi)	6,14,22	6, 22
			mencari-cari alasan (rasionalisasi)	7,15,23	7, 23
			melempar kesalahan pada orang lain	8,16,24	8, 24

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket atau koesioner.

a) Angket

Koesioner (questionnaire) disebut juga angket atau daftar pertanyaan, merupakan salah satu alat pengumpulan data. Angket adalah tehnik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden.³⁵

³⁵ Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan , (Bandung : Pustaka Setia, 2011), Hal 17

Dalam penelitian ini angket yang berupa pertanyaan digunakan untuk memperoleh data tentang religiusitas siswa-siswi dan perilaku siswa-siswi kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Dalam pelaksanaannya angket diberikan kepada siswa-siswi kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo untuk dijawab dan diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan skala yang digunakan adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial.³⁶

Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi sub variabel, kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Artinya, indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat instrumen yang berupa pertanyaan atau pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden, dan yang menjadi responden adalah siswa-siswi kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 sejumlah 47 siswa. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pertanyaan atau dukungam sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut, lihat tabel 3.3

Tabel 3.3
Ketentuan Skor Religiusitas dengan Perilaku Siswa

No	Alternatif Jawaban	Positif	Negatif
1	Selalu	4	1
2	Sering	3	2
3	Kadang-kadang	2	3
4	Tidak pernah	1	4

³⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Rvisi V, Cet 12* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 112

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas dan Realibilitas

i. Uji Validitas

Uji validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu evaluasi. Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi Product Moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh pearson sebagai berikut:

$$\text{Rumus } r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum X)^2)(N \sum y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi product moments

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

N= Jumlah siswa

Bila harga korelasi di bawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang.³⁷

Sebaliknya, bila harga korelasi 0,30 ke atas, maka butir instrumen tersebut dapat dikatakan valid.

³⁷ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011), 121

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 25 responden. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen sebanyak 39 butir soal variabel religiusitas, ternyata terdapat 28 soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor; 2, 3, 4, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 39. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel religiusitas dapat dilihat di lampiran 1.

Sedangkan untuk variabel perilaku siswa-siswi dari 24 butir soal terdapat 16 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 20, 21, 22, 23, 24. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel perilaku siswa-siswi ini dapat dilihat pada lampiran 2.

Hasil perhitungan validitas soal instrumen penelitian variabel religiusitas dan perilaku siswa-siswi dalam penelitian ini, secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4. Dan hasil dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel 3.4 yang berisi rekapitulasi uji validitas.

Table 3.4
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrument Penelitian

Variabel	No Soal	"R" Hitung	"R" Kritis	Keterangan
Religiusitas (X)	1	-0.064	0.396	Invalid
	2	0.435	0.396	Valid
	3	0.398	0.396	Valid
	4	0.497	0.396	Valid
	5	-0.019	0.396	InValid
	6	0.550	0.396	Valid
	7	0.314	0.396	InValid
	8	0.206	0.396	Invalid
	9	-0.023	0.396	Invalid
	10	0.402	0.396	Valid
	11	0.410	0.396	Valid
	12	0.596	0.396	Valid
	13	-0.055	0.396	Invalid
	14	0.501	0.396	Valid
	15	0.145	0.396	Invalid
	16	-0.137	0.396	Invalid
	17	0.301	0.396	Invalid
	18	0.667	0.396	Valid
	19	0.518	0.396	Valid
	20	0.469	0.396	Valid
	21	0.540	0.396	Valid
	22	0.488	0.396	Valid
	23	0.446	0.396	Valid
	24	0.434	0.396	Valid
	25	0.597	0.396	Valid
	26	0.525	0.396	Valid
	27	0.508	0.396	Valid
	28	0.730	0.396	Valid
	29	0.446	0.396	Valid
	30	0.417	0.396	Valid
	31	0.607	0.396	Valid
	32	0.586	0.396	Valid
	33	0.435	0.396	Valid
	34	0.614	0.396	Valid
	35	0.444	0.396	Valid
	36	-0.074	0.396	Invalid
	37	0.296	0.396	Invalid

38	0.103	0.396	Invalid
39	0.398	0.396	Valid

Variabel	No Soal	"R" Hitung	"R" Kritis	Keterangan
Perilaku Siswa (Y)	1	0.508	0.396	Valid
	2	0.433	0.396	Valid
	3	0.526	0.396	Valid
	4	0.408	0.396	Valid
	5	0.508	0.396	Valid
	6	0.534	0.396	Valid
	7	0.634	0.396	Valid
	8	0.45	0.396	Valid
	9	0.594	0.396	Valid
	10	0.41	0.396	Valid
	11	0.434	0.396	Valid
	12	0.181	0.396	Invalid
	13	0.33	0.396	Invalid
	14	0.424	0.396	Valid
	15	0.182	0.396	Invalid
	16	0.299	0.396	Invalid
	17	0.237	0.396	Invalid
	18	0.261	0.396	Invalid
	19	0.252	0.396	Invalid
	20	0.403	0.396	Valid
	21	0.539	0.396	Valid
	22	0.445	0.396	Valid
	23	0.582	0.396	Valid
	24	0.528	0.396	Valid

ii. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen.³⁸

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama.³⁹

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini apabila hasil data yang diperoleh ganjil, maka menggunakan rumus KR (Kuder Richardson). Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui dari langkah-langkah berikut:

Langkah 1 : membuat tabel distribusi frekuensi

Langkah 2 : mencari nilai mean dan standart deviasi

Langkah 3 : menghitung nilai koefisien korelasi “r” dengan

$$\text{rumus: } r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{M(k-M)}{K \cdot S_t^2} \right\}$$

keterangan

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

M = mean skor total

K = jumlah item dalam instrumen

S_t^2 = variasi total.⁴⁰

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini apabila yang diperoleh genap adalah teknik belah dua (

³⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung;RemajaRosdakarya,2011), hal 258

³⁹ Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan:Kuantitatif, Kualitatif R&D*(Bandung:Alfabeta, 2011),hal 121

⁴⁰ *Ibid*, hal 123

split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown di bawah ini:

$$r_i : \frac{2rb}{1+rb}$$

Keterangan :

r_i = reliabilitas internal seluruh rumus instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.

a. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Religiusitas

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui dari langkah-langkah berikut:

Langkah 1 : Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok ganjil dan genap.

(Lihat lampiran 3)

Langkah2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap).

Dari tabel penolong pada lampiran 5 diketahui:

$$\sum X = 1116$$

$$\sum Y = 1306$$

$$\sum XY = 58895$$

$$\sum X^2 = 50412$$

$$\sum Y^2 = 69136$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum X)^2) (N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{25.58595 - (1116)(1306)}{\sqrt{\{(25.50400 - (1116)^2)\} \{(25.69136 - (1306)^2)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1472375 - 1457496}{\sqrt{(1260300 - 1245456)(1728400 - 1705636)}}$$

$$r_{xy} = \frac{14879}{\sqrt{(14844)(22764)}}$$

$$r_{xy} = \frac{14879}{\sqrt{337908816}}$$

$$r_{xy} = \frac{14879}{18382,29626570087}$$

$$= 0,8094200955602269$$

Langkah 3 : memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus

Spearman Brown (genap) berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

$$= \frac{2 \cdot 0,8094200955602269}{1 + 0,8094200955602269} = \frac{1,618840191120454}{1,8094200955602269}$$

$$= 0,894673489640466$$

$$= 0,895$$

Dari hasil perhitungan realibilitas di atas dapat diketahui nilai realibilitas instrumen variabel religiusitas sebesar 0,895, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,396. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0,895 > 0,396 maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

b. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Perilaku Siswa-Siswi

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui dari langkah-langkah berikut:

Langkah 1 : Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok ganjil dan genap.

(Lihat lampiran 4)

Langkah 2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap).

Dari tabel penolong pada lampiran 6 diketahui:

$$\sum X = 689$$

$$\sum Y = 678$$

$$\sum XY = 18889$$

$$\sum X^2 = 19281$$

$$\sum Y^2 = 18636$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum X)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{25.18889 - (689)(678)}{\sqrt{\{(25.19281 - (689)^2)\} \{(25.18636 - (678)^2)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{472225 - 467142}{\sqrt{(482025 - 474721)(465900 - 459684)}}$$

$$r_{xy} = \frac{5083}{\sqrt{(7304)(6216)}}$$

$$r_{xy} = \frac{5083}{\sqrt{45401664}}$$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{5083}{6738,07568969064} \\ &= 0,7543696797257811 \end{aligned}$$

Langkah 3 : memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown (genap) berikut:

$$\begin{aligned} r_i &= \frac{2r_b}{1+r_b} \\ &= \frac{2 \cdot 0,7543696797257811}{1+0,7543696797257811} = \frac{1,508739359451562}{1,7543696797257811} \\ &= 0,8599894177875826 \\ &= 0,860 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan realibilitas di atas dapat diketahui nilai realibilitas instrumen variabel religiusitas sebesar 0,860, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,396. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0,859 > 0,396 maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

2. Analisis Data Deskriptif

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu statistik deskriptif (rumusan masalah 1 dan 2)

dan statistik asosiatif (rumusan masalah 3). Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, dengan analisis ini akan diketahui tinggi rendahnya tingkat religiusitas dan perilaku siswa

Untuk variabel X menggunakan rumus:

$$\text{Rumus mean : } Mx = \frac{\sum fx}{N}$$

$$\text{Rumus Standar Deviasi : } SDx = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]^2}$$

Untuk variabel Y menggunakan rumus :

$$\text{Rumus Mean : } My = \frac{\sum fy}{N}$$

$$\text{Rumus standart deviasi : } SDy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left[\frac{\sum fy}{N}\right]^2}$$

Keterangan :

Mx = mean untuk variabel X

My = mean untuk variabel Y

fx' dan fy' = jumlah dari perkalian frekuensi dengan deviasi

N = number of cases

SD = standart deviasi

Setelah menghitung mean dan standart deviasi, kemudian dibuat pengelompokan untuk mengetahui tingkat religiusitas dan perilaku siswa, rumus yang digunakan adalah seperti tabel 3.5:⁴¹

⁴¹ Anas Sudjana, pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persda, 2006), hal 175

Tabel 3.5
Rumus Kategorisasi religiusitas dan Perilaku Siswa

No	Kategori	Rumus
1	Baik	$Mx + 1.SDx$
2	Cukup	diantara $Mx+ 1.SDx$ sampai $Mx - 1.Sdx$
3	Kurang	$Mx-1.Sdx$

Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasikan dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = prosentase

F = Frekuensi

N = Number Of Class

3. Analisis Korelasional

Dalam penelitian ini juga digunakan analisis korelasional untuk menjawab rumusan masalah ketiga, adapun rumusan masalah yang digunakan adalah korelasi product moment, product moment merupakan salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang bisa digunakan apabila variabel yang dikorelasikan bersifat kontinu atau berbentuk gejala, sampel yang digunakan mempunyai sifat homogen atau mendekati homogen, dan garis regresinya merupakan regresi linier,⁴² yang secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap :

⁴² Retno Widyaningrum, Statistika, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2014) 105

1. Menyusun Hipotesis Ha dan Ho

Setelah melakukan uji prasyarat, dilanjutkan dengan melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah ditentukan. Hipotesis dinyatakan diterima atau ditolak dengan melihat nilai signifikasinya. Untuk menginterpretasikan hasil uji maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Ho : Tidak ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Menyiapkan tabel perhitungan
3. Menjumlah nilai variabel X
4. Menjumlah nilai variabel Y
5. Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan Y
6. Mengkuadratkan nilai variabel X
7. Mengkuadratkan variabel Y
8. Menghitung koefisiensi korelasi r_{xy}

$$\text{Rumus } r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum X)^2) (N \sum y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

ΣY = Jumlah seluruh nilai Y

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

9. Untuk intrpretasinya, mencari derajat bebas (db)
10. $Db = N - nr$
11. Setelah nilai db diketahui maka kita lihat tabel nilai "r" product moment.

Tabel 3.6
Interpretasi r_{xy}

Nilai "r"	Iterpretasi
0,00 – 0,20	Korelasi sangat lemah
0,20 – 0,40	Korelasi sangat lemah
0,40 – 0,60	Korelasi sedang atau cukup
0,60 – 0,80	Korelasi kuat atau tinggi
0,80 – 1,00	Korelasi sangat kuat

12. Membandingkan antara r_{xy}
13. Membuat kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis SDN 1 Nologaten Ponorogo

SDN 1 Nologaten terletak \pm 7 Km sebelah timur Ibukota Ponorogo tepatnya di Jalan S. Agung No. 96 Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. SDN 1 Nologaten terletak di Desa Nologaten yang berjarak 1 Km dari pusat kecamatan serta berjarak 1,5 Km dari pusat Otda serta berada di lintasan kecamatan.

Letak SDN 1 Nologaten ini berada di timur jalan raya dan letak kelas untuk proses belajar mengajar berdekatan langsung dengan jalan raya. Meskipun demikian proses pembelajaran tidak terganggu oleh bisingnya kendaraan yang melintasi jalan raya Sultan Agung.

2. Sejarah berdirinya SDN 1 Nologaten Ponorogo

SDN 1 Nologaten berdiri pada tahun 1911. Pada awalnya SDN 1 Nologaten bernama SDN Kartini pada Tahun 1967 berganti nama menjadi SDN Sultan Agung lalu pada Tahun 1982 berganti nama lagi menjadi SDN Nologaten 1 dan terakhir pada Tahun 2003-sekarang bernama SDN 1 Nologaten. Mulai awal berdirinya lembaga sekolah ini langsung mendapatkan status Negeri dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101051117020. Sedangkan nomor akte pendiriannya yaitu 425/828/405.51/2003.

3. Visi, Misi dan Tujuan SDN 1 Nologaten Ponorogo

a. Visi SDN 1 Nologaten Ponorogo

- 1) Membangun generasi yang berilmu dan berakhlak mulia

b. Misi SDN 1 Nologaten Ponorogo

- 1) Mengembangkan kultur sekolah yang berdasarkan imtaq untuk menguasai ipteks
- 2) Mengembangkan lingkungan sekolah yang sehat dan sekolah yang berwawasan lingkungan
- 3) Mengembangkan iklim pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)
- 4) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip Pendidikan untuk semua
- 5) Menyelenggarakan manajemen sekolah efektif, partisipatoris, transparan, dan akuntabel
- 6) Meraih kejuaraan lomba mata pelajaran, seni, olahraga minimal tingkat kota tiap tahun
- 7) Mewujudkan sekolah ramah lingkungan sehingga dapat menjadi penggerak masyarakat sekitar
- 8) Mengembangkan potensi peserta didik dan pendidik sehingga dapat menjadi sekolah unggul yang diminati masyarakat

c. Tujuan SDN 1 Nologaten Ponorogo

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama dan ilmu pengetahuan sebagai hasil proses pembelajaran dan pengembangan diri yang menuju kemandirian siswa.
- 2) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni budaya sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Mengoptimalkan sarana, prasarana, dan meningkatkan sumber daya manusia sebagai penunjang keberhasilan pendidikan.
- 4) Membentuk generasi yang berkarakter sehat jasmani dan rohani.

4. Sarana dan Prasarana

Sampai dengan saat ini 12 ruang kelas bersatatus milik sendiri, yaitu pada bagian gedung selatan 2 lantai terdiri dari 8 ruang, gedung timur 1 lantai terdiri dari 3 ruang dan gedung kantin 1 ruang. Adapun datasarana prasarana SDN 1 Nologaten Ponorogo dapat dilihat pada lampiran6.

5. Struktur Organisasi SDN 1 Nologaten Ponorogo

SDN 1 Nologaten Ponorogo merupakan lembaga formal untuk itu, struktur organisasi sangat penting keberadaanya guna mempertegas tanggung jawab masing masing personil sehingga progam kerja yang disusun untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dapat terlaksana dengan

baik. Adapun struktur organisasi di SDN 1 Nologaten Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 7.

6. Keadaan Guru Dan Siswa SDN 1 Nologaten Ponorogo

a. Guru

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniannya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Berdasarkan tinjauan peneliti di lapangan jumlah pendidik atau guru dapat dilihat pada lampiran 8.

b. Siswa

Siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo berasal dari bermacam-macam latar belakang keluarga yang berbeda. Akan tetapi saat mereka sudah berada di sekolah perbedaan-perbedaan itu tidak lagi terlihat, mereka belajar dan bermain bersama. Dibawah adalah jumlah data siswa SDN 1 Nologaten Ponorogo dan jumlah siswa SDN 1 Nologaten Ponorogo dalam 3 tahun terakhir:

Tabel 4.1
Jumlah Data Siswa

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	L	P	
I	16	17	33
II	22	32	54
III	18	22	40
IV	22	25	47
V	11	13	24
VI	26	29	55
Jumlah Total	115	138	253

Tabel 4.2
Jumlah Siswa 3 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah	Rasio yang Diterima dan Pendaftar		
		Rencana	Pendaftar	Diterima
2012/2013	246	64	45	43
2013/2014	243	64	55	52
2015/2016	253	36	33	33

B. Deskripsi Data Tentang Religiusitas Dengan Perilaku Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun Pelajaran 2015/2016

1. Deskripsi Data tentang Religiusitas Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai religiusitas peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah peserta didik SDN 1 Nologaten Ponorogo, yaitu kelas IV dengan jumlah 47 peserta didik. Adapun hasil angket rata-rata siswa tiap indikator kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Skor Tingkat Religiusitas siswa Kelas IV
SDN 1 Nologaten Ponorogo

Indikator	Nilai Rata-rata tiap Indikator	Nilai Maksimal	prosentase
1	6,38	8	80%
2	6,77	8	84,6%
3	5,85	8	73,1%
4	7,4	8	92,6%
5	6,5	8	81%
6	7,09	8	88,6%
7	6,1	8	76%
8	5,83	8	72,9%
9	7,06	8	88,3%
10	5,15	8	64,4%
11	6,11	8	76,3%
12	6,19	8	77,4%
13	6,85	8	85,6%

Keterangan :

- Indikator no. 1 : yakin dengan adanya Allah
- Indikator no. 2 : yakin dengan adanya malaikat Allah
- Indikator no. 3 : yakin dengan adanya kitab-kitab Allah
- Indikator no. 4 : yakin dengan adanya surga dan neraka
- Indikator no. 5 : yakin dengan adanya qada dan qadar
- Indikator no. 6 : merasa dekat dengan Allah
- Indikator no. 7 : merasa doa-doanya terkabulkan
- Indikator no. 8 : sholat
- Indikator no. 9 : puasa
- Indikator no. 10 : Al-Qur an
- Indikator no. 11 : pengetahuan Agama
- Indikator no. 12 : suka menolong
- Indikator no. 13 : memaafkan

Pada penelitian ini sampel yang digunakan 47 siswa, maka dapat diperoleh skor rata-rata siswa dengan cara membagikan jumlah skor dengan banyaknya siswa dan diperoleh prosentase pencapaian per indikator dengan cara membagikan skor rata-rata dengan skor maksimal dikalikan seratus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata siswa dan prosentase per indikator yang tertinggi sebesar 7.4 (92,6%) pada indikator nomor 4 yakni, keyakinan tentang adanya surga dan neraka dan skor terendah sebesar 5.85 (73,1%) pada indikator nomor 3 yakni, keyakinan terhadap kitab-kitab Allah.

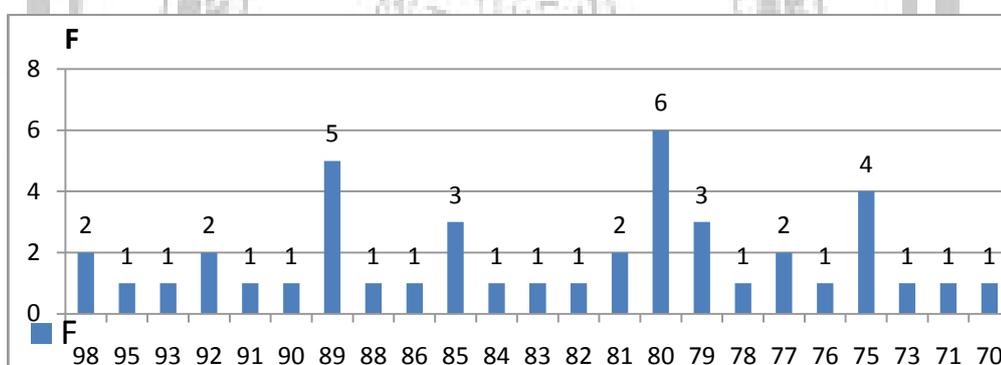
Hasil perolehan nilai sekaligus frekuensi dari Religiusitas siswa kelas SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi dari Religiusitas Siswa Kelas IV SDN 1
Nologaten Ponorogo

Skor (X)	Siswa (F)
98	2
97	0
96	0
95	1
94	0
93	1
92	2
91	2
90	1
89	5
88	1
87	0
86	1
85	3
84	1
83	4

Skor (X)	Siswa (F)
82	1
81	2
80	6
79	3
78	1
77	2
76	1
75	4
74	0
73	1
72	0
71	1
70	1
Jumlah	47

Berikut ini grafik Religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo, lihat gambar 4.1:



Gambar 4.1
Frekuensi Religiusitas Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo

Keterangan :

X : Skor

F : Jumlah / Frekuensi

Dari hasil angket Religiusitas siswa selanjutnya mencari M_x dan SD_x dan diperoleh deskripsi data statistik seperti tampak pada tabel 4.4.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo

Statistik Deskriptif	
N	47
Mean	83,25
Median	82.625
Modus	80
Standar Deviasi	6,81
Variance	34.2540
Range	28
Minimum	70
Maksimum	98

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah data ada 47 buah. Data diambil secara menyeluruh dari sejumlah total 47 siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Dari hasil olah data diperoleh data religiusitas siswa dengan mean sebesar 83.25, median 82.625, modus 80, standar deviasi 6.81, nilai minimum 70, dan maksimum 98.

2. Deskripsi Data tentang Perilaku Siswa kelas IV SDN 1 Nilogaten Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai perilaku siswa peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah peserta didik SDN 1 Nologaten Ponorogo, yaitu kelas IV dengan jumlah 47 peserta didik. Adapun hasil angket rata-rata siswa tiap indikator kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Skor Variabel Perilaku Siswa Kelas IV
SDN 1 Nologaten Ponorogo

Indikator	Nilai Rata-rata tiap Indikator	Nilai Maksimal	prosentase
1	7,06	8	88,3%
2	6,34	8	79,26%
3	6,45	8	80,6%
4	5,51	8	68,9%
5	6,19	8	77,4%
6	6,8	8	85%
7	7,26	8	90,7%
8	7,6	8	94,9%

Keterangan :

Indikator no 1 : Konsekuen terhadap tindakan dan etika perilaku

Indikator no 2 : cepat terhadap rangsang dari luar

Indikator no 3 : positif terhadap objek

Indikator no 4 : tidak mudah tersinggung

Indikator no 5 : agresi marah

Indikator no 6 : fiksasi/pendendam

Indikator no 7 : rasionalisasi/ mencari alasan

Indikator no 8 : melempar kesalahan pada orang lain

Pada penelitian ini sampel yang digunakan 47 siswa, maka dapat diperoleh skor rata-rata siswa dengan cara membagikan jumlah skor dengan banyaknya siswa dan diperoleh prosentase pencapaian per indikator dengan cara membagikan skor rata-rata dengan skor maksimal dikalikan seratus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata siswa dan prosentase per indikator yang tertinggi sebesar 7.6 (94,9%) pada indikator nomor 8 yakni, tidak melempar kesalahan dia pada orang lain dan skor

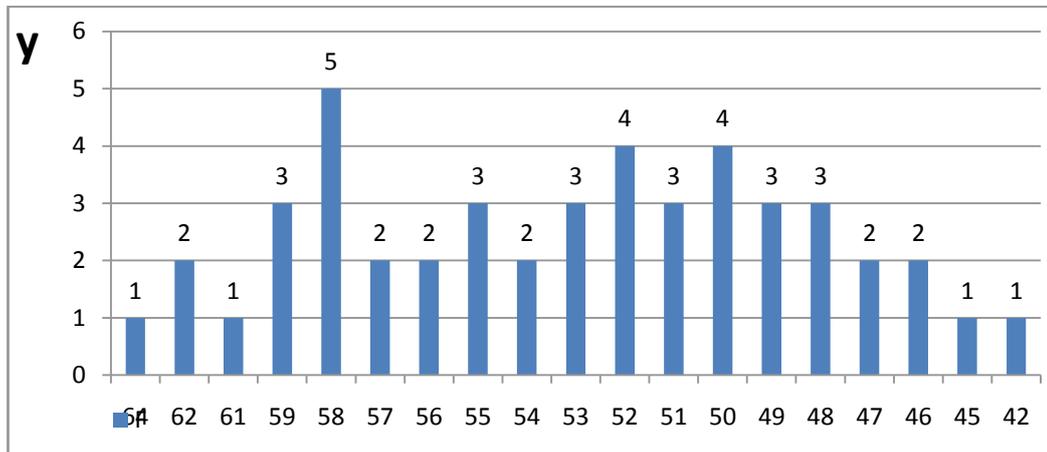
terendah sebesar 5.51 (68,9%) pada indikator nomor 4 yakni, tidak mudah tersinggung.

Hasil perolehan nilai sekaligus frekuensi dari perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Perhitungan Perolehan Skor dari Perilaku siswa kelas IV SDN 1
Nologaten Ponorogo

Skor (Y)	Siswa (F)
64	1
63	0
62	2
61	1
60	0
59	3
58	5
57	2
56	2
55	3
54	2
53	3
52	4
51	3
50	4
49	3
48	3
47	2
46	2
45	1
44	0
43	0
42	1
Jumlah	47

Berikut ini grafik Perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo, lihat gambar 4.2:



Gambar 4.2
Frekuensi Perilaku Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo

Keterangan :

F : Skor

y : jumlah/frekuensi

Dari hasil angket Perilaku siswa selanjutnya mencari M_x dan SD_x dan diperoleh deskripsi data statistik seperti tampak pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo

Statistik Deskriptif	
N	47
Mean	53,17
Median	52.67
Modus	58
Standar Deviasi	4,994
Variance	34.2540
Range	22
Minimum	42
Maksimum	64

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah data ada 47 buah. Data diambil secara menyeluruh dari sejumlah total 47 siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Dari hasil olah data diperoleh data religiusitas siswa dengan mean sebesar 53.17, median 52.67, modus 58, standar deviasi 4,994, nilai minimum 42, dan maksimum 64.

C. Analisis Data tentang Korelasi Religiusitas dengan Perilaku Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

1. Analisis Data tentang Religiusitas Kelas IV MI SDN 1 Nologaten Ponorogo

Untuk mengetahui data tentang Religiusitas Siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 47 responden, angket ini terdiri dari 26 soal.

Tujuan penelitian pertama adalah untuk mendeskripsikan bagian Religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Noloagaten Ponorogo. Untuk menjawab masalah itu, maka dilakukan perhitungan secara deskriptif yang telah dilakukan pada sub bab deskripsi data.

Dari hasil perhitungan pada bab deskripsi data, dapat diketahui $M_x = 53.17$ dan $SD_x = 4.994$. Untuk menentukan Religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo kategori itu baik, sedang, dan kurang baik, dapat dibuat menggunakan kategorisasi sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ adalah kategori religiusitas baik.

- Skor antara $Mx - 1.SDx$ sampai dengan $Mx + 1.SDx$ adalah kategori religiusitas sedang.
- Skor kurang dari $Mx - 1.SDx$ adalah kategori religiusitas kurang baik. Adapun perhitungannya terlampir pada lampiran 11.

Dengan demikian diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut: dapat disimpulkan bila memperoleh skor >90 maka religiusitas siswa termasuk kategori baik, Skor 76-90 religiusitas termasuk ketegori sedang, dan Skor <76 religiusitas siswa termasuk kategori kurang baik.

Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil seperti pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Tabel Penggolongan Tingkat Religiusitas Siswa

Kategori	Jumlah	Tingkat	Prosentase
90 keatas	8	Tinggi	17,02%
76-90	32	Cukup	68,08%
76kebawah	7	Rendah	14,90%

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa religiusitas siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 8 responden (17,02%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 32 responden (68,08%), dan dalam kategori kurang baik dengan frekuensi sebanyak 7 responden (14,90%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Religiusitas Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo adalah kategori sedang.

2. Analisis Data Tentang Perilaku Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo

Untuk mengetahui data tentang Perilaku Siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 47 responden, angket ini terdiri dari 16 soal.

Tujuan penelitian kedua adalah untuk mendeskripsikan bagian Perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo. Untuk menjawab masalah itu, maka dilakukan perhitungan secara deskriptif yang telah dilakukan pada sub bab deskripsi data.

Dari hasil perhitungan pada bab deskripsi data, dapat diketahui $M_x = 53.17$ dan $SD_x = 4,994$. Untuk menentukan perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo kategori itu baik, sedang, dan kurang baik, dapat dibuat menggunakan kategorisasi sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ adalah kategori perilaku siswa baik.
- Skor antara $M_x - 1.SD_x$ sampai dengan $M_x + 1.SD_x$ adalah kategori perilaku siswa sedang.
- Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ adalah kategori perilaku siswa kurang baik. Adapun perhitungannya terlampir pada lampiran 12.

Dengan demikian diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut: dapat disimpulkan jika memperoleh skor >58 maka perilaku siswa termasuk kategori baik, Skor 48-58 perilaku siswa termasuk kategori sedang, dan Skor <48 perilaku siswa termasuk kategori kurang baik.

Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil seperti pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Tabel Penggolongan Tingkat Perilaku Siswa

Kategori	Jumlah	Tingkat	Prosentase
58 keatas	7	Baik	14,89%
48-58	34	Cukup	72,34%
48keawah	6	Rendah	12,77%

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa Perilaku siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 7 responden (14,89%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 34 responden (72,34%), dan dalam kategori kurang baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (12,77%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo adalah kategori sedang.

3. Analisis Data tentang Korelasi Religiusitas dengan Perilaku Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

1. Uji Normalitas (Uji Prasyarat)

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujian normalitas data sangat tergantung pada kemampuan data dalam mencermati plotting data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik berkemungkinan salah. Untuk menghindari

kesalahan tersebut lebih baik kita pakai beberapa rumus yang telah diuji keterandalannya, yaitu Uji Kolmogorov-Smirnov.⁴³

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus kolmogoro-sminorv, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas Rumus Kolmogorov-Sminorv

Variabel	N	Kriteria pengujian Ho		Keterangan
		a_1 maksimum	D_{tabel}	
X	47	0.097	0,198	Berdistribusi normal
Y	47	0.006	0,198	Berdistribusi normal

Dari tabel di atas dapat diketahui a_1 maksimum untuk variabel X dan Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada D_{tabel} nilai uji kolmogorof-sminorv dengan taraf signifikan 5%. Dari konsultasi D_{tabel} diperoleh hasil bahwa masing-masing D_{tabel} lebih besar dari pada a_1 maksimum.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan Y distribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 13.

2. Analisis Korelasi

Untuk menganalisis data tentang Religiusitas dan Perilaku Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo dengan langkah-langkah seperti pada lampiran 14 dengan analisisproduct moment.

⁴³ Retno widyaningrum, statistika edisi revisi,(yogyakarta: pustaka felicha, 2014), 204

Berdasarkan perhitungan “r” product moment ditemukan $r_0 = 0,576$ dan $r_t = 0,288$ maka $r_0 > r_t$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yakni terdapat korelasi positif antara Religiusitas dengan Perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat diterima.

Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_0 lebih besar dari pada r_t artinya, ada korelasi positif antara Religiusitas dan perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 4.12 berikut:⁴⁴

Tabel 4.12
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut, koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,576 termasuk pada kategori sedang. Jadi terdapat hubungan yang sedang antara religiusitas dan perilaku siswa kelas IV

⁴⁴Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 257.

SDN 1 Nologaten ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016, sehingga hipotesis diterima yaitu ada korelasi yang positif antara Religiusitas dan Perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Religiusitas Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun Pelajaran 2015/2016

Berdasarkan tabel analisis data, nilai angket religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo adalah 70-98. Dengan penjelasan nilai lebih dari 90 dengan frekuensi 8 dan prosentase 17,02% berkategori baik, nilai antara 76-90 dengan frekuensi 32 dan prosentase 68,08,% kategori sedang dan nilai kurang dari 76 dengan frekuensi 7 dan prosentase 14,90% berkategori kurang baik. Dari keseluruhan analisis data menunjukkan bahwa religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tergolong sedang.

Adapun pengukuran mengenai religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo sesuai indikator, digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: baik, sedang dan kurang baik, lihat tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Prosentase Penerapan Per Indikator Religiusitas siswa

Indikator	rata-rata	Prosentase
1	6.4	80%
2	6.8	84.6%
3	5.8	73%
4	7.4	92.6%
5	6.5	81%
6	7.1	89%
7	6.1	76%
8	5.8	72.9%
9	7.1	88%
10	5.2	64.4%
11	6.1	76.3%
12	6.2	77.4%
13	6.8	85.6%

Kategori baik skor rata-rata siswa dan prosentase per indikator lebih dari 90% yaitu pada indikator nomor 4 yakni, keyakinan terhadap surga dan neraka, kategori sedang dengan pencapaian Indikator lebih dari 76% sampai dengan 90% yaitu pada indikator nomor 1 tentang yakin dengan adanya Allah, indikator nomor 6 yakni merasa dekat dengan Allah, indikator nomor 9 yakni puasa di bulan ramadhan, indikator nomor 2 yakni tentang keyakinan tentang adanya malaikat Allah, indikator nomor 5 yakin adanya bantuan yang diberikan Allah, indikator nomor 7 tentang doa-doa yang terkabulkan, indikator nomor 11 tentang nilai pada pelajaran PAI, indikator 12 dan 13 memaafkan dan suka menolong, sedangkan skor rata-rata terendah sebesar kurang dari 76% yaitu pada indikator nomor 3 yakin terhadap kitab Allah,

indikator nomor 8 dan 10 yakni, tentang sholat berjamaah dan membaca Al Qur an.

Dari data tersebut, maka dalam membentuk religiusitas siswa agar lebih baik, alangkah baiknya lebih memperhatikan kegiatan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah di sekolah dan lebih intens dalam mengajarkan membaca Al Qur an di sekolah maupun di rumah masing-masing.

2. Perilaku Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Berdasarkan tabel analisis data nilai angket perilaku Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo adalah antara 42-64. Dengan penjelasan nilai lebih dari 58 dengan frekuensi 7 dan prosentase 14,89%, berkategori baik, nilai antara 48-58 dengan frekuensi 34 dan prosentase 72,34% berkategori sedang dan nilai kurang dari 48 dengan frekuensi 6 dan prosentase 12,77% berkategori kurang baik. Dari keseluruhan analisis data menunjukkan bahwa Perilaku Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tergolong sedang.

Adapun pengukuran mengenai Perilaku Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo sesuai dengan indikator menjadi tiga kategori, yaitu: baik, sedang dan kurang baik. Lihat tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14
Prosentase Penerapan Per Indikator Perilaku siswa

Indikator	Rata-rata	Prosentase
1	7.06	88.3%
2	6.34	79.26%
3	6.45	80.6%
4	5.51	68.9%
5	6.19	77.4%
6	6.8	85%
7	7.26	90.7%
8	7.6	94.9%

Kategori baik skor rata-rata siswa dan prosentase per indikator lebih dari 90% yaitu pada indikator nomor 7 dan nomor 8 yakni, tidak mencari-cari alasan dan tidak mau melempar kesalahan dia pada orang lain, kategori sedang dengan pencapaian Indikator lebih dari 79% sampai dengan 90% yaitu pada indikator nomor 1, 2, 3, 6, yaitu tentang konsekuen terhadap perilakunya, cepat terhadap rangsangan dari luar, positif terhadap objek, dan rasa pendendam atau tidak dalam dirinya sedangkan skor rata-rata terendah sebesar kurang dari 79% yaitu pada indikator nomor 4 dan 5 yakni, tentang tidak mudah tersinggung dan agresi kemarahan atau dapat tidaknya menahan rasa marah,.

Dari data tersebut, maka dalam membentuk perilaku siswa yang lebih baik, alangkah baiknya pengajar lebih memperhatikan sikap, perasaan siswa sehari-hari di sekolah agar siswa dapat mengontrol terhadap apa yang dilakukannya.

3. Korelasi Religiusitas Dan Perilaku Siswa Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun pelajaran 2015/2016

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa hasil korelasi termasuk sedang karena r_0 lebih besar dari pada r_t dan terlihat pada pedoman interpretasi koefisien korelasi (tabel 4.11). Sehingga H_a diterima yang berbunyi bahwa ada korelasi yang sedang antara religiusitas dan Perilakusiswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Religiusitas merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Allah SWT yang merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Perilaku individu timbul sebagai akibat adanya interaksi antara rangsangan dan organisme (individu). Hubungan religiusitas dengan perilaku seseorang adalah sebagai dasar atau acuan utama bagi anak untuk memiliki perilaku yang baik sesuai norma-norma mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW, agama adalah perilaku yang baik. Sedangkan dari kalangan psikologi agama berpendapat bahwa ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku.

Jadi dengan demikian dapat diambil kesimpulan baik tidaknya religiusitas siswa sangat erat hubungannya dengan perilaku siswa. Seorang siswa yang tidak mempunyai religiusitas yang baik maka secara otomatis perilakunya akan kurang baik.

Hubungan atau korelasi positif berarti hubungannya bersifat searah. Maksudnya adalah semakin baik religiusitas yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula perilaku yang dimiliki siswa, begitu pula sebaliknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar tingkat religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 adalah cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan kategori cukup yaitu 32 orang siswa (68.08%), sedangkan 8 orang siswa (17.02%) dalam kategori baik, dan 7 orang siswa (14.90%) dalam kategori kurang. Dengan nilai mean = 83,25 median = 82,625 modus = 80 SD = 6,81 skor maksimal 98 dan minimal 70.
2. Sebagian besar tingkat perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 adalah cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan kategori cukup yaitu 34 orang siswa (72,34%), sedangkan 7 orang siswa (14,89%) dalam kategori baik, dan 6 orang siswa (12,77%) dalam kategori kurang. Dengan nilai mean = 53,17 median = 52,67 modus = 58 SD = 4,994 skor maksimal 64 dan minimal 40.
3. Ada korelasi yang positif antara religiusitas dan perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dengan koefisien korelasi sebesar 0,576, dengan tingkat korelasi sedang.

Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis product moment yaitu nilai r hitung $>$ r tabel ($0,576 > 0,288$), sehingga H_a dapat diterima (Ada Korelasi antara Religiusitas dan Perilaku Siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo).

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah : Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengambil kebijakan untuk lebih meningkatkan dalam mengembangkan religiusitas siswa untuk dapat membentuk perilaku siswa yang lebih baik ke depan.
2. Bagi Guru : Diharapkan untuk selalu berperan aktif dalam mengontrol tingkah laku siswa-siswi di sekolah, dengan memberikan bimbingan keagamaan dan pengarahan.
3. Bagi Siswa-siswi : Diharapkan untuk melakukan sesuatu yang berakhlak mulia dan terpuji, dan hendaknya lebih mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari..

DAFTAR PUSTAKA

- Jalaludin Rahmat, Psikologi Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Akhmal Nawir, Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Raja Putra Grafindo Persada, 2014)
- Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Cetakan Ke Lima (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Hani'ah, Agama Pragmatis (Magelang : Yayasan Indonesiatera, 2001)
- Jalaludin, Psikologi Agama Edisi Revisi (Jakarta :RajaGrafindo Persada, 2004)
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008)
- Ancok Djamaludin, Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami.. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Agus Dharma. Michael Adryanto, Pengantar Psikologi, (Jakarta: Erlangga, 1999)
- Daniel Cervone, Lawrence A, Kepribadian Teori dan penelitian, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)
- Dadang Kahmad, Sosiologi Agama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Amsal Bakhtiar, Filsafat Agama, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012)
- Emile Durkheim, Henry Bergson, Moral dan Religi (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Sunaryo, Psikologi untuk keperawatan, (Jakarta: EGC, 2004)
- Agus Dharma. Michael Adryanto, Pengantar Psikologi, (Jakarta: Erlangga, 1999)
- Daniel Cervone, Lawrence A, Kepribadian Teori dan penelitian, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)
- Retno Pahlevi, Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif Dan Kreatif, (Jakarta: Erlangga, 2012)

Bagja Waluya, Menyelami fenomena di dalam masyarakat untuk kelas X SMA/Aliyah (Bandung: Setia Puma Inves, 2007)

Ahmad, Mudzakir, Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Beragama Siswa Di Kelas XI SMUN 2 Ponorogo, Stain Ponorogo 2012

Nurdiansari, Religiusitas Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Brotonegaran Ponorogo, Stain Ponorogo, 2014

Tukiran Taniredja, Hidayati Mustafidah, Penelitian Kuantitatif, (Bandung : Alfabeta 20012)

Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010)

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek Edisi Revisi V, cet 12, (Jakarta: Rineka Cipta,2002)

Magono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009)

Nurul Zuriah, metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-aplikasi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran (Bandung :RemajaRosdakarya,2011)

Anas Sudjana, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persda, 2006)